

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di era globalisasi saat ini, sistem pendidikan dituntut untuk lebih inovatif agar mampu menghasilkan peserta didik yang kreatif, kritis, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Indonesia memiliki cita-cita meraih generasi emas ditahun 2045, pada tahun ini Indonesia mendampakan memiliki generasi yang maju setara dengan negara-negara berkembang yang terlebih dahulu telah memiliki generasi cerdas, kritis dan kreatif dalam membangun bangsanya (Andhika, 2024). Pendidikan berwawasan masa depan diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan masa depan, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi (Pelipus, 2020).

Suastra (2010) menyatakan bahwa pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan. Di satu sisi, pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, di sisi lain pendidikan berfungsi untuk menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih inovatif.

Komisi Internasional bagi Pendidikan Abad ke 21 yang dibentuk oleh UNESCO melaporkan bahwa di era global ini pendidikan dilaksanakan dengan bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together (Pelipus, 2020). Dalam learning to know

peserta didik belajar pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Dalam *learning to do* peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan (*law of practice*), sehingga terbentuk suatu keterampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan. Dalam *learning to be*, peserta didik belajar menjadi individu yang utuh, memahami arti hidup dan tahu apa yang terbaik dan sebaiknya dilakukan, agar dapat hidup dengan baik. Dalam *learning to live together*, peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, saling menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan (*interdependency*).

Suastra (2010) Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan. Di satu sisi, pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, di sisi lain pendidikan berfungsi untuk menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih inovatif. Untuk meraih cita-cita bangsa menuju generasi emas 2045 dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah ditempuh berbagai upaya oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut hampir mencakup seluruh komponen pendidikan, seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Pendidikan dapat dilihat dari hubungan elemen peserta didik (siswa), pendidik

(guru), dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan (Dewi, 2024). Hubungan antara elemen peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) seharusnya tidak hanya bersifat satu arah saja berupa penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Proses belajar mengajar justru lebih baik jika dilakukan secara aktif oleh kedua belah pihak yaitu guru dan peserta didik agar terjadi interaksi yang seimbang antara keduanya.

Praktek pendidikan di dunia persekolahan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dikelola melalui proses pembelajaran. Hal ini tentu berdampak pada perubahan perilaku sebagai hasil dari pembelajaran yang menekankan pada pencapaian hasil belajar seperti diterapkan dalam kurikulum. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (Dewi, 2024). Pesan, sumber pesan, saluran atau media, dan penerima pesan adalah komponen- komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang terdapat dalam kurikulum, sumber pesannya adalah guru, siswa, orang lain, penulis buku, salurannya adalah media pembelajaran, dan penerima pesan adalah pembelajar. Sebagai konsekuensi logis dari hal tersebut pemerintah menetapkan struktur kurikulum yang wajib yang harus dilakukan pada setiap jenjang pendidikan.

Struktur kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah, terdapat sejumlah mata pelajaran yang wajib diajarkan, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan dari pembelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar dalam ilmu alam dan sosial serta keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Trianto, 2011). Selain itu,

pembelajaran IPAS juga bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, melakukan observasi, eksperimen, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendidikan IPAS mengandung dua unsur atau konsep yang saling berkait, yaitu pendidikan Alam dan ilmu pengetahuan sosial. Pendidikan secara harfiah mengandung dua pengertian, yaitu pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu dan pendidikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh negara, masyarakat, keluarga, atau individu tertentu untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, pendidikan mempelajari apa yang terjadi dalam upaya manusia melakukan pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh negara, masyarakat, dan individu secara sadar, dengan tujuan untuk memperbaiki dan memudahkan kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat (Lasmawan dalam Andhika, 2024).

Tahun 2022 Indonesia mendapatkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia mengalami kenaikan peringkat dalam literasi sains, namun skor yang diperoleh mengalami penurunan dibandingkan siklus sebelumnya. Hasil ini belum dapat dikatakan mengembirakan karena hanya 34,16% siswa Indonesia mencapai setidaknya Level 2 dalam literasi sains, jauh di bawah rata-rata OECD yang sebesar 75,51%. Meskipun terdapat kenaikan peringkat, penurunan skor dan rendahnya persentase siswa yang mencapai kompetensi minimum menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem pendidikan

sains di Indonesia. Upaya peningkatan kualitas pendidikan sains menjadi penting untuk meningkatkan kompetensi siswa di masa mendatang. Pembelajaran IPAS disekolah dasar sangat penting perannya dalam memberikan dampak pada kualitas pendidikan di Indonesia.

Wibawa (2024) Pembelajaran sains di sekolah dasar (SD) memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Sehingga diperlukan sebuah pembelajaran yang menarik dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran di sekolah dasar saat ini masih minim penggunaan media konkrit, pembelajaran disekolah dasar masih menghadapi berbagai masalah untuk menilai hasil pembelajaran IPAS yang maksimal. Sebagai mana hasil pengamatan yang telah ditemukan dilaporkan bahwa para guru sering mengalami masalah dalam menyajikan pelajaran IPAS, yaitu rendahnya hasil belajar siswa dan minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPAS. Ini tentu tidak dapat disangkal jika pembelajaran yang disajikan oleh guru disekolah cenderung membuat siswa bosan. Penyampaian materi pembelajaran yang digunakan oleh guru dominan menggunakan ceramah tanpa penggunaan media yang menyentuh langsung pada kehidupan murid. Tentu model ini secara langsung akan membuat pembelajaran jadi kurang menarik minat siswa untuk belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, merujuk pada catatan dokumen di SD Gugus Melinggih Payangan, hasil belajar siswa khususnya hasil belajar IPAS siswa kelas V mendapatkan hasil belajar yang masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil sumatif harian mata pelajaran IPAS terakhir yang ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas V mengalami ketidaktercapaian tujuan pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa menunjukkan bahwa masih

banyak siswa kelas V yang hasil belajarnya belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang ditetapkan yaitu skala 70 – 75. Nilai rata-rata hasil sumatif yang diperoleh siswa di SD Gugus Melinggih Payangan disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Ulangan Sumatif IPAS Kelas V SD Gugus Melinggih

No	SDN Melinggih	KKTP (Interval)	T.P. 2023/2024		T.P. 2024/2025	
			Jumlah siswa	Rata- rata nilai	Jumlah siswa	Rata- rata nilai
1	SD N 1 Melinggih	70-85	35	62,03	35	64,03
2	SD N 2 Melinggih	70-80	26	67,26	34	63,26
3	SD N 3 Melinggih	75-85	11	64,03	19	63,03
4	SD N 4 Melinggih	70-85	29	68,22	32	62,22
5	SD N 5 Melinggih	70-80	24	65,03	37	65,03

(Sumber: dokumen guru kelas V di SD Gugus Melinggih)

Berdasarkan Tabel 1.1 permasalahan yang dapat dilihat di SD Gugus Melinggih adalah penggunaan model yang kurang bervariasi dan inovatif serta rata-rata hasil belajar IPAS siswa rendah. Permasalahan pemilihan model yang tepat atau pun memvariasikan model dengan media pembelajaran tentunya akan dapat mempengaruhi hasil belajar IPAS siswa. Namun jika guru hanya menggunakan metode tradisional dan memakai media yang tidak menyentuh langsung pada kehidupan siswa barang tentu pembelajaran akan terkesan membosankan, siswa sekolah dasar merupakan makhluk psikofisik, secara mandiri dikatakan dalam dunia *midle childhood*, di mana secara fisik psikis rentan mengalami multi-perubahan di semua aspek kehidupannya. Penciri fase pertumbuhan dan atau perkembangan yang membedakan dengan orang dewasa in menjadi indikator pembeda (Cover, 2020). Karakter lebih senang main-main, banyak gerak, berkelompok, lebih senang merasakan atau melakukan hal/sesuatu secara refleks kontan dan serta merta. Maka, karakteristik siswa pada dasarnya menggambarkan sifat-sifat yang ada pada diri mereka, baik secara mandiri maupun

secara golongan, yang menjadi perhatian dalam penyelenggaraan, pengorganisasian, dan manajemen pembelajaran (Amseke *et al.*, 2021). Hal inilah yang membuat siswa SD harus mendapatkan media yang konkrit yang dapat mereka rasakan secara langsung dalam proses belajarnya.

Masalah tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran langsung yang hanya berpusat pada guru dan siswa lebih senang memecahkan suatu permasalahan dengan bertanya kepada temannya (Adhiatmika *et al*, 2020). Roin & Mustaqim menyatakan pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan profesionalisme guru masih dirasakan rendah menyebabkan kemampuan siswa tidak dapat berkembang secara optimal dan utuh (Dewi, 2024). Guru lebih banyak mencatat selama pembelajaran sehingga waktu untuk belajar hanya digunakan untuk mencatat daripada belajar. Ketidak optimalan guru dalam membantu siswa mencapai hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan cenderung monoton atau masih konvensional (Rismawati, 2020).

Saat ini model pembelajaran inovatif sudah dikembangkan untuk memacu siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran. Siswa diharapkan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran lebih menarik sehingga siswa senang belajar. Solusi untuk menghindari pembelajaran orang Indonesia yang tidak efektif adalah dengan membangun penggunaan model pembelajaran di mana kinerja siswa dapat memotivasi siswa dan berpotensi mengarah pada motivasi siswa. Juga, dimensi profil Pancasila memungkinkan Anda untuk menantang

masalah tanpa mengalami depresi dan siap untuk berkembang sendiri. Meskipun ada banyak model yang meningkatkan hasil pembelajaran siswa, model pembelajaran berbasis proyek yang mengkombinasikan Kearifan Lokal Bali sebagai dasar pelaksanaanya dipilih dalam menanggulangi masalah-masalah yang terjadi di Sekolah Dasar Gugus Melinggih.

Pembelajaran menggunakan metode PjBL merupakan teknik yang memberikan inovasi dalam seni pengajaran. Peran guru dalam metode ini sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas terhadap siswa ketika mengajukan pertanyaan mengenai teori serta memberikan motivasi terhadap siswa supaya aktif dalam pengajaran (Trianto, 2014:42). Menurut Yahya, model pembelajaran yang digunakan memberikan kesempatan pada pendidik untuk mengendalikan penuh proses pengajaran yang berlangsung serta sistem pengajaran yang diberikan memasukkan kerja proyek dalam prosesnya (dalam Trianto, 2014:42). Model pembelajaran PjBL seringkali disebut dengan metode pengajaran yang menggunakan persoalan masalah dalam sistemnya dengan tujuan mempermudah siswa dalam proses pemahaman serta penyerapan teori yang diberikan. Model tersebut menggunakan pendekatan kontekstual serta menumbuhkan keahlian siswa dalam berpikir kritis. Sehingga mampu mempertimbangkan keputusan paling baik yang diambil sebagai solusi penyelesaian dalam permasalahan yang diterima. Mempertimbangkan baik buruknya suatu keputusan yang digunakan sebagai solving juga termasuk dalam teori yang diberikan (Wena, 2010). Kerja proyek seringkali diartikan sebagai kerja yang tersusun oleh beberapa tugas dan didasarkan dengan pertanyaan serta permasalahan yang menuntut siswa cenderung berpikir

kritis dalam pencarian solusinya. Langkah penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa dapat dijadikan dasar dalam melakukan penilaian (Wena, 2010).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam merangsang dan meningkatkan kreativitas siswa di berbagai jenjang Pendidikan (Elida *et al*, 2024). Melalui proyek kolaboratif yang memerlukan pemecahan masalah dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, PjBL memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan kreatif yang penting untuk sukses di dunia modern yang dinamis. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan PjBL dalam meningkatkan kreativitas siswa antara lain desain proyek yang menarik dan relevan, peran guru yang mendukung, dan pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Penerapan prinsip konstruktivis juga berperan penting dalam memperkuat dampak positif PjBL terhadap kreativitas siswa. Dengan demikian, PjBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kreatif yang penting untuk menghadapi tantangan masa depan..

Peneliti lainnya menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran PjBL dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional. Setelah motivasi belajar dikendalikan, (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran PjBL dengan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional. (3) Terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA (Nugraha, 2014).

Pembelajaran akan semakin bermakna apabila pembelajaran tersebut divisualisasikan dengan media-media yang sering ditemukan siswa disekitarnya dan bersifat nyata. Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget, seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lahir dan dewasa, yaitu: tahap sensorimotor, pra operasional, operasi konkret, dan operasi formal (Trianto, 2010). Siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri yang didapatkan dari proses interaksi dengan lingkungannya. Pada usia anak 7-11 tahun masuk pada tahap operasi konkret. Pada anak usia tersebut perkembangan berpikirnya ditandai dengan gerakan-gerakan, kemudian berpikir melalui benda konkret sampai berpikir secara abstrak. (Sanaky, 2011) mengemukakan, benda asli adalah alat yang paling efektif untuk mengikutsertakan berbagai panca indera dalam belajar. Hal ini disebabkan benda asli memiliki sifat keasliannya, mempunyai ukuran besar dan kecil, berat, warna, dan adakalanya disertai dengan gerak dan bunyi, sehingga memiliki daya tarik sendiri bagi siswa. Jadi, benda asli adalah benda dalam keadaan sebenarnya dan seutuhnya.

Munadi (2012) mengemukakan benda asli mempunyai kegunaan yang unik. Ada banyak cara dimana keikutsertaan siswa dapat didorong dengan benda tersebut. Ketika proteksi yang aman dibutuhkan, pengalaman yang disimulasi akan di dapat melalui penggunaan model yang lebih kecil. Ketika keahlian khusus dibutuhkan untuk pengoperasian atau penggunaan benda asli, sebuah peragaan menjadi penting. Semakin dekat pengalaman belajar menyerupai kondisi dimana siswa akan menggunakan atau memperagakan pelajaran yang telah mereka dapat, semakin efektif dan permanen pembelajaran tersebut.

Daryanto (2010) mengemukakan benda asli akan berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat dibawa langsung ke kelas, atau siswa sekelas dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya dimana benda asli itu berada. Media benda konkret tergolong mudah dan sederhana dalam penggunaan dan pemanfaatannya, karena tanpa harus memerlukan keahlian khusus, dapat dibuat sendiri oleh guru, bahannya mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Benda konkret merupakan salah satu media yang memanfaatkan benda-benda nyata di lingkungan sekitar. Benda konkret digunakan sebagai media dalam rangka memudahkan siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa media konkret adalah media benda-benda nyata yang berada di sekitar siswa dan digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kombinasi model PjBL dengan media konkret diyakini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan belajar siswa dan hasil belajarnya.

Pada proses pembelajaran dikelas banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa selain model pembelajaran PjBL berbantuan media konkret, terdapat aspek lain yang diyakini mempengaruhi hasil belajar IPAS siswa di Sekolah Dasar Gugus Melinggih aspek tersebut adalah regulasi diri siswa. Regulasi diri (*self regulation*) mencakup kemampuan untuk mengatur emosi, mengelola waktu, menetapkan tujuan, dan berusaha mencapai tujuan tersebut secara mandiri. Siswa yang memiliki keterampilan regulasi diri yang baik dapat menghadapi tantangan belajar dengan lebih baik, tetap fokus pada tugas-tugas akademis, dan mengatasi frustrasi yang mungkin muncul selama proses belajar. Mereka dapat merencanakan dan mengatur waktu mereka dengan efisien, menetapkan prioritas

dalam menyelesaikan tugas, dan menghindari prokrastinasi, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Firdaus *et al.*, 2021; Putri & Handayani, 2020).

Kemampuan untuk mengatur diri juga memungkinkan siswa untuk mengelola stres dan emosi negatif, sehingga mereka dapat tetap termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Siswa yang kurang memiliki keterampilan regulasi diri sering mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tetap termotivasi. Mereka mungkin mudah teralihkan oleh gangguan, merasa kesulitan dalam mengatasi tantangan, dan mengalami penurunan dalam kualitas kerja akademis mereka. Kurangnya regulasi diri dapat mengakibatkan prokrastinasi, kesulitan dalam menetapkan dan mencapai tujuan belajar, serta ketidakmampuan untuk mengatasi kegagalan dengan cara yang konstruktif (Amerstorfer & MünsterKistner, 2021; Astriani, 2022; Fathi *et al.*, 2021). Menurut Zimmerman Regulasi diri adalah sebagai proses aktif di mana individu menetapkan tujuan belajar mereka sendiri, memonitor kemajuan, dan menyesuaikan strategi untuk mencapai hasil yang optimal (Sulistia, 2024). Regulasi diri mencakup tiga fase utama: Fase perencanaan yaitu menetapkan tujuan dan memilih strategi belajar, Fase pelaksanaan yaitu memonitor kinerja dan menyesuaikan strategi jika diperlukan, dan Fase refleksi yaitu Mengevaluasi hasil dan membuat perbaikan untuk masa depan. Regulasi diri adalah keterampilan penting dalam keberhasilan akademik dan kehidupan. Individu yang mampu mengatur dirinya sendiri cenderung lebih disiplin, gigih, dan mampu mengatasi hambatan dengan lebih efektif.

Penelitian terhadap regulasi diri menunjukkan bahwa regulasi diri (*self regulation*) dalam pembelajaran mengacu pada proses yang digunakan siswa secara tersusun untuk memfokuskan pikiran, perasaan dan tindakan pada pencapaian tujuan pembelajaran (Nugraha dan Suyadi, 2019). Self regulation juga dibedah melalui berbagai sudut pandang teori, seperti teori prilaku yang menekankan pada setting sebagai perangsang kondisi yang direspon pembelajar, setelah didesak atas usaha mereka, teori kognitif sosial yang menekankan pada siswa memasuki aktivitas belajar dengan beragam tujuan seperti mendapatkan pengetahuan, kemampuan dalam menyelesaikan tugas, dan berbagai aplikasi dalam pengajaran. Dari paparan diatas diyakini bahwa selain peran model pembelajaran yang inovatif dan kombinasi dengan media konkret regulasi diri siswa juga memiliki peranan yang penting yang nantinya bisa menjadi variable tengah yang dapat meyakinkan penelitian ini nantinya.

Berdasarkan hal tersebut, Pelaksanaan penelitian ini untuk mengidentifikasi dampak dari penerapan model pembelajaran PjBL yang didukung oleh media konkret terhadap hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara regulasi diri siswa kelas V di Gugus Melinggih dan hasil belajar mereka dalam IPAS setelah mengikuti pembelajaran berbasis PJBL yang menggunakan media konkret. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana PJBL berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar IPAS dan apakah regulasi diri siswa berperan sebagai faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar mereka. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan dalam upaya

meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat SD dan merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Masalah/kendala yang masih dirasakan dalam pembelajaran IPAS di SD Gugus Melinggih, dapat dikemukakan seperti: 1) penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan inovatif, 2) rata-rata hasil belajar IPAS siswa rendah, 3) Pengaruh regulasi diri siswa dalam proses pembelajaran siswa dalam mencapai hasil belajarnya, 4) Peran media konkret dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Oleh karena kompleksnya permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar, peneliti tidak mungkin menjangkau semua permasalahan yang muncul sehingga perlu dicermati permasalahan yang kiranya lebih penting untuk satu pemecahan terhadap masalah yang dihadapi.

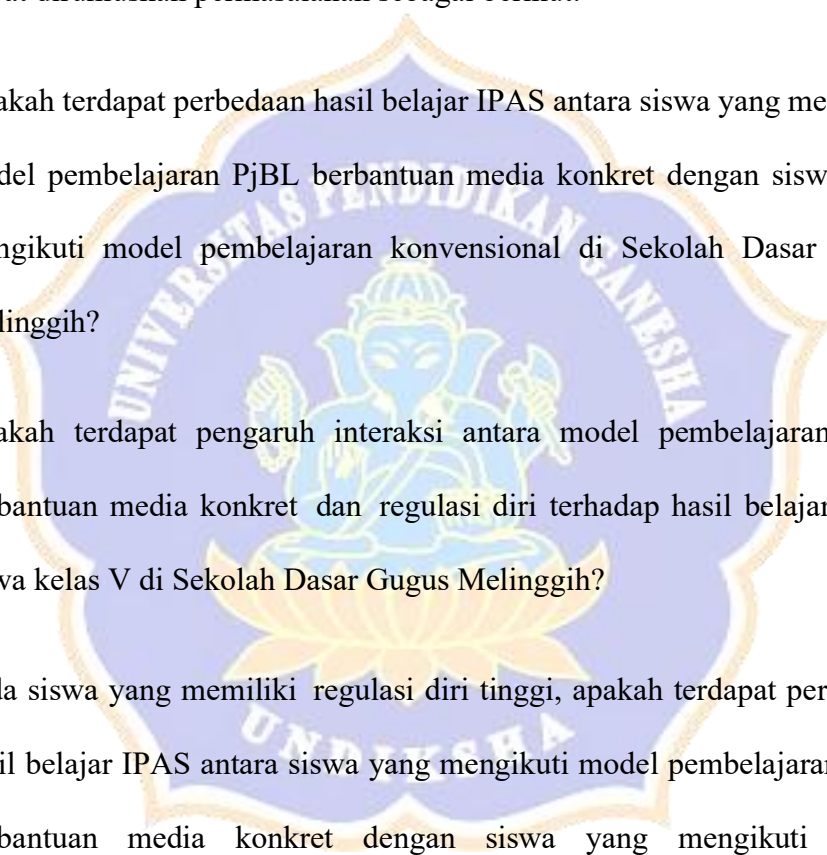
1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, nampaknya permasalahan pendidikan yang terjadi di Sekolah Dasar Gugus Melinggih dipengaruhi oleh beberapa unsur yang saling berkaitan. Disadari akan kompleksnya masalah pendidikan yang terjadi di sekolah, karena keterbatasan masalah waktu, kemampuan peneliti dan biaya penelitian serta untuk memfokuskan penelitian yang akan dilaksanakan, maka dalam rangka usaha dalam meningkatkan hasil belajar dalam penelitian ini akan difokuskan dalam upaya pemberian model pembelajaran PjBL berbantuan media konkret dalam pembelajaran IPAS dan hasil belajar yang difokuskan adalah hasil belajar pada aspek kognitif siswa di Sekolah Dasar Gugus

Melinggih. Agar lebih diperjelas, maka permasalahan dibatasi hanya pada hal-hal berikut: 1) pengaruh model pembelajaran PjBL berbantuan media konkret, 2) aspek regulasi diri, 3) aspek hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam untuk mengukur capaian/hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Gugus Melinggih.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 
- 1.4.1** Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PjBL berbantuan media konkret dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar Gugus Melinggih?
 - 1.4.2** Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran PjBL berbantuan media konkret dan regulasi diri terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di Sekolah Dasar Gugus Melinggih?
 - 1.4.3** Pada siswa yang memiliki regulasi diri tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PjBL berbantuan media konkret dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar Gugus Melinggih?
 - 1.4.4** Pada siswa yang memiliki regulasi diri rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PjBL berbantuan media konkret dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar Gugus Melinggih?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- 1.5.1** Untuk mengkaji perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PjBL berbantuan media konkret dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar Gugus Melinggih.
- 1.5.2** Untuk mengkaji pengaruh interaksi antara model pembelajaran PjBL berbantuan media konkret dan regulasi diri terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di Sekolah Dasar Gugus Melinggih.
- 1.5.3** Untuk mengkaji perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PjBL berbantuan media konkret dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar Gugus Melinggih, pada siswa yang memiliki regulasi diri tinggi.
- 1.5.4** Untuk mengkaji perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PjBL berbantuan media konkret dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di Sekolah Dasar Gugus Melinggih, pada siswa yang memiliki regulasi diri rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dapat dikatakan baik, jika penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi manfaat, baik manfaat teoretis yaitu manfaat tidak langsung dan manfaat

praktis yaitu manfaat secara langsung. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoretis yaitu penelitian ini dapat menguji teori dan memberikan justifikasi secara empiris terhadap terori yang membahas pembelajaran PjBL dan regulasi diri siswa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran PjBL dan regulasi diri terhadap hasil belajar IPAS dan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terhadap penelitian sejenis.

1.6.2 Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, yaitu dapat membuat siswa lebih mandiri dalam belajar, dapat mengembangkan karakter dan keterampilan, serta menerima pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.
- b. Bagi guru, yaitu lebih siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, menambah wawasan dalam penguasaan model pembelajaran dan kreatifitas guru untuk mengaplikasikan berbagai model pembelajaran yang inovatif dan direkomendasi dalam Kurikulum Merdeka yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan karakteristik pembelajaran yang mereka laksanakan. Penelitian ini juga dapat memotivasi guru-guru

untuk selalu melakukan perbaikan dan inovasi pembelajaran, sehingga pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik serta memberikan pengalaman dalam memberikan pembelajaran berdiferensiasi baik konten, proses maupun hasil.

- c. Bagi kepala sekolah, yaitu dapat dipakai sebagai alat untuk memotivasi peningkatan kinerja guru sehingga hasil penelitian ini memberikan gambaran yang positif untuk mengambil kebijakan di internal sekolah dan peningkatan kinerja organisasi sekolah yang saat ini sudah dinilai melalui platform Merdeka Mengajar.
- d. Bagi pengawas, yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran dalam rangka binaan untuk para guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran inovatif guna meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

